

**PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENGUNAKAN METODE TPR (*TOTAL PHYSICAL RESPONSE*)
KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Dini Anggraheni, SS., M.Hum¹⁾, Drs. Daryono, MSI²⁾, Anandha, SS, M.Pd³⁾

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang (penulis 1)

email: dinia85@usm.ac.id

²Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang (penulis 2)

email: daryono1_usm@yahoo.co.id

³Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang (penulis 3)

email: anandha@usm.ac.id

Abstract

The aim of this study is to develop disabled students's foreign language and religion especially skill and knowledge. Being a language and religion teaching method that uses movement/physical activity to teach several materials (colours, family and asmaul husna), TPR responds favorably to disabled students's need to be physically active, to learn by doing, and to learn language and religion in meaningful communicative and religion contexts. The activities are classified in relation to function so they can have in a lesson (colour and family) for English and Asmaul Husna for religion in fun ways. This study concludes that the main potential of using TPR activities in language and religion teaching are in creating conditions similar to first language learning, reducing stress with singing the Asmaul Husna, and in assisting through motor movement.

Keywords: Disabled students, TPR (Total Physical Response), language activities, religion activities, motor skills.

1. Pendahuluan

Jaminan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus termaktub dalam pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.", kemudian ayat 4 juga memberikan jaminan bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat

istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus."

Lembaga pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didasarkan pada UU No. 20 tahun 2003 Pasal 15 mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Sedangkan pasal 32 ayat 1 UU No. 20 Th 2003 menegaskan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat

Pelatihan Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode TPR (Total Physical Response) Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Dini Anggraheni, Daryono, Anandha)

kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa “.

Permasalahan yang ditemukan adalah pembelajaran Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan belum menggunakan metode TPR (*Total Physical Response*) hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan fisik anak-anak, sehingga perlu di sampaikan dan di praktikan di dalam kelas bersama guru pendamping. Solusi yang diberikan adalah pelatihan pengajaran di kelas bersama ABK dan guru pendamping. Sehingga diharapkan guru akan memberikan metode yang kami sampaikan di kelas dalam pengajaran Bahasa Inggris dan PAI.

Berbagai masalah yang berada di YPAC mulai dari keterbatasan pengajar, dana operasional, materi pengajaran, asrama, kelengkapan peralatan untuk praktek terlihat seperti gunung es yang menjulang tinggi. Namun dalam hal *financial* ada angin segar yang dapat membantu pendanaan

kegiatan YPAC yaitu terbantu dengan lokasi nya yang sangat strategis yaitu di dekat Mall di pusat kota dan rumah makan yang menyewa lahan YPAC untuk parkir atau sebagai *space* taman restoran.

Permasalahan khusus yang ada di dalam YPAC yang berkaitan dengan pendidikan adalah: Kurangnya Jumlah pengajar yang ada di SLB D yang berusia produktif (muda), Mata pelajaran yang belum memiliki acuan yang pasti dari dinas pendidikan terkait dengan ABK, Metode pengajaran belum menggunakan buku modul dari dinas pendidikan, Kurangnya buku bacaan yang menarik bagi ABK di perpustakaan.

Rumusan masalah dalam artikel ini yaitu: (1) Bagaimana langkah-langkah penggunaan metode *Total Physical Response* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada materi *colors* dan *family* kepada siswa SLB D YPAC Semarang kelas X tahun ajaran 2018/2019? (2) Bagaimana langkah-langkah penggunaan metode *Total Physical Response* dalam pembelajaran PAI pada materi asmaul husna, serta Rukun Iman dan Rukun Islam

kepada siswa SLB D YPAC Semarang kelas X tahun ajaran 2018/2019?

Tujuan artikel ini yaitu: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan metode TPR dalam pembelajaran Bahasa Inggris tentang *colors* dan *family* pada siswa SLB D YPAC Semarang kelas X tahun ajaran 2018/2019, (2) mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan metode TPR dalam dalam pembelajaran PAI pada materi asmaul husna, serta Rukun Iman dan Rukun Islam pada siswa SLB D YPAC Semarang kelas X tahun ajaran 2018/2019.

2. Landasan Teori

Menurut Kauffman & Hallahan (2005) dalam Bendi Delphie (2006), terdapat beberapa tipe anak berkebutuhan khusus yakni: (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras

(*Emotional and Behavioral Disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).

Data dari Bank Dunia menunjukkan populasi anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia mencapai 10 persen. Diperkirakan 85 persen anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia yang berusia di bawah 15 tahun terdapat di negara berkembang. Lebih dari dua pertiga populasi tersebut terdapat di Asia.

Terkait dengan kondisi yang kronis tersebut, anak juga membutuhkan perawatan kesehatan serta pelayanan lainnya termasuk layanan pendidikan yang lebih dari anak lain pada umumnya. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka, hingga layanan tumbuh- kembang dan

Pelatihan Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode TPR (Total Physical Response) Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Dini Anggraheni, Daryono, Anandha)

pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan mereka dibanding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi mereka yang berbeda bukan menjadi alasan untuk menghindari atau membuang mereka, melainkan justru membuah kesadaran untuk menghargai keragaman individu dan memberi perhatian dan layanan seideal yang seharusnya mereka terima. Sebagaimana dinyatakan dalam Deklarasi Bandung: Indonesia menuju Pendidikan Inklusi 2004 menyatakan bahwa keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; serta mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara.

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus. Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Tunanetra adalah

anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus, (2) Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus, (3) Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus, (4) Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus, (5) Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan

mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, (6) Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, (7) Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar

spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti, (8) Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan, (9) Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, (10) ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan

Pelatihan Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode TPR (Total Physical Response) Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Dini Anggraheni, Daryono, Anandha)

mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimal selama 6 bulan, (11) Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya anak psychotic dan neurotic, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*). Berdasarkan sumber terjadinya, tindak kelainan perilaku sosial digolongkan menjadi: (1) tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi, (2) tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

Pengklasifikasian tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan di

Indonesia, dapat disederhanakan sebagai berikut.

- a) Bagian A adalah sebutan untuk kelompok anak tunanetra.
- b) Bagian B adalah sebutan untuk kelompok anak tunarungu.
- c) Bagian C adalah sebutan untuk kelompok anak tunagrahita.
- d) Bagian D adalah sebutan untuk kelompok anak tunadaksa.
- e) Bagian E adalah sebutan untuk kelompok anak tunalaras.
- f) Bagian F adalah sebutan untuk kelompok anak dengan kemampuan di atas rata-rata/superior.
- g) Bagian G adalah sebutan untuk kelompok anak tunaganda.

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus digunakan untuk menunjuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial. Istilah Anak Berkebutuhan Khusus ini secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau

penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2006). Pemaknaan atas istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai pengganti istilah anak cacat atau penyandang cacat. Pemerintah memahami hal ini, dan atas dasar kondisi keterbatasannya sehingga berasumsi anak yang memiliki kekurangan dan kelebihan kemampuan khususnya dalam bidang pendidikan memiliki kebutuhan pendidikan secara khusus. Sehingga atas dasar persepsi tersebut akhirnya pemerintah menempatkan status bagi anak yang memiliki kekurangan dan kelebihan kemampuan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka diberikan layanan pendidikan sesuai dengan bagian-bagian yang telah disebutkan di atas. Pendidikan didasarkan pada potensi yang dimiliki anak. Seluruh pelajar, tak terkecuali pelajar yang menyandang disabilitas, wajib mendapatkan pendidikan bahasa asing sampai jenjang sekolah tinggi (Kleinert et al., 2007). Pemerintahpun mewajibkan mereka mengenyam

jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tingkat tinggi, salah satunya ialah dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) diseluruh Indonesia.

Salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Semarang ialah yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Anak Cacat disingkat YPAC Semarang, yang berlokasi di jalan KH. Dahlan 4, Pekunden Semarang. Yayasan ini merupakan lembaga yang salah satu layanannya ialah untuk memberikan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan salah satu layanan YPAC ini adalah sekolah formal untuk anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan tunadaksa yang disebut juga SLB C dan SLB D. selain sekolah, YPAC juga membuka terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak tuna rungu dan tuna wicara. Tidak berhenti hanya sebagai tempat menempuh pendidikan formil, YPAC ini juga memiliki asrama sederhana bagi ABK yang tinggal di luar kota sehingga mereka dapat menetap dan tinggal bersama dengan pengawasan 24 jam. Para

Pelatihan Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode TPR (Total Physical Response) Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Dini Anggraheni, Daryono, Anandha)

ABK yang sekolah di YPAC dituntut untuk mandiri dan mengenyam pendidikan seperti anak normal pada umumnya.

Anak-anak *Disable* tidak hanya dibekali dengan pendidikan formal, namun juga keahlian. Berbagai macam keahlian ditawarkan disana sesuai dengan minat ABK. YPAC memiliki beberapa ruangan yang digunakan untuk mengajarkan keahlian sebagai bekal saat ABK lulus dari YPAC.

Dalam pembelajaran menggunakan TPR, siswa harus mengalami sendiri. Metode *Total Physical Response* merupakan satu pendekatan yang mengkombinasikan informasi dan keahlian melalui kegunaan sistem sensor kinestatis (Indihadi, Zaenuddin & Gusrayani, 2012 : 28). Metode ini dapat diteruskan oleh guru pendamping bila dinilai lebih efektif.

3. Metode Penelitian

Pengabdian ini dilaksanakan di SLB D YPAC Semarang. Subjek pengabdian ini adalah siswa kelas X SLB D yang berjumlah 20 siswa.

Pelaksana tindakan dalam penelitian ini adalah tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Semarang, dibantu oleh satu mahasiswa dan sukarelawan asal Portugal.

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di dalam YPAC khususnya SLB D: Tim melakukan prosedur pemberian surat untuk Ketua Yayasan YPAC yang ditandatangani oleh Ketua MKU USM. Tim melakukan *Survey* dan *seat in* di kelas untuk lebih menganal ABK, guru dan metode pengajarannya. Tim memberikan pengajaran bagi ABK yang di dampingi oleh guru dengan menggunakan metode TPR di mata pelajaran Bahasa Inggris dan Agama Islam. Tim memberikan contoh metode TPR sehingga guru bisa melanjutkan menggunakan metode yang sama setelah pengabdian berlangsung. Guru juga mengamati progress dari ABK yang telah memperoleh pengajaran menggunakan TPR, bila ABK merasa lebih semangat dan senang

dalam belajar, maka metode TPR bisa dilakukan untuk memperkaya khasanah pembelajaran. Buku-buku bacaan berwarna juga diberikan untuk bisa menjadi referensi TPR. Tim memberikan interaksi langsung dengan menggunakan cerita (*Story Telling*) dengan tema yang disesuaikan dengan kurikulum ABK yang dimiliki oleh yayasan. Sehingga materi yang diberikan merupakan materi yang sesuai dengan kurikulum mereka.

MATERI TPR DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DAN AGAMA ISLAM

Materi Bahasa Inggris antara lain: *Colours, Family, Numbers*. Sedangkan materi Agama Islam dengan menggunakan metode ini adalah pelafalan Asmaul Husna dengan menggunakan gerakan dan pemutaran video kartun islami mengenai cerita rukun islam dan rukun iman.

Dalam melakukan pembelajaran bertema *colours, family* dan *numbers*, kami menggunakan beberapa cara yaitu instruksi, bernyanyi, bercerita dan melakukan aktivitas kreatif. Metode TPR sangat

terlihat di dalam aktivitas memberi instruksi dan *story telling*. Kami memberikan instruksi sederhana untuk ABK yaitu menunjuk warna yang telah kami persiapkan, mengangkat warna yang telah kami siapkan di depan mereka. Dalam kegiatan *story telling*, kami menceritakan mengenai seekor anjing dan gajah yang terbang mengelilingi planet yang beraneka warna (menggunakan alat peraga dan gambar visual) dan melibatkan ABK untuk ikut bercerita dan menjawab pertanyaan dari cerita tadi. Judul short story yang kami gunakan untuk *story telling* adalah *Our Colourful World*. Berikut cerita *Our Colourful World* oleh Kim Ashmore dan Sue Clarke:

This is Billy and Splodge. Billy and Splodge are in a spaceship. They are looking for animals in space. Splodge sees a planet.

'Everything on this planet is red. Look at this forest. The trees are red and the leaves are red. But there aren't any animals here.'

Splodge sees another planet.

'Everything on this planet is yellow. Look at the yellow sky and the yellow clouds. There is a yellow volcano too. Look at the yellow smoke! There aren't any animals here.'

Now Splodge sees another planet.

'Everything on this planet is pink. Look at the pink sea. There are pink

Pelatihan Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode TPR (Total Physical Response) Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Dini Anggraheni, Daryono, Anandha)

shells and pink plants in the sea. There aren't any animals here.' Splodge sees another planet. 'Everything on this planet is blue. This planet is very hot. There is a big blue sun and a desert with blue sand. And look! There are blue plants. There aren't any animals here.'
Splodge sees one more planet. 'Everything on this planet is green. This planet is very cold. The clouds are green and the snow is green. There aren't any anim... Arghhh!'
Billy is in the spaceship. 'Splodge, there are animals in space. Let's go home!'
Splodge sees another planet. It's planet Earth. The sky is blue and the sun is yellow. The grass is green and the flowers are red and pink. What colours can you see?

<https://learnenglishkids.britishcouncil.org/en/short-stories/our-colourful-world>

Begitu pula dengan materi *family* dan *numbers*. Kami dan ABK bernyanyi bersama dengan menggerakkan tangan, jari dan kepala untuk mengaplikasikan TPR ke dalam materi pembelajaran.

*Daddy finger, daddy finger, where are you?
Here I am, here I am
How do you do?
Mommy finger, mommy finger, where are you?
Here I am, here I am
How do you do?*

*Brother finger, brother finger, where are you?
Here I am, here I am
How do you do?
Sister finger, sister finger, where are you?
Here I am, here I am
How do you do?
Baby finger, baby finger, where are you?
Here I am, here I am
How do you do?*

<https://www.youtube.com/watch?v=3xqqj9o7TgA>

Aktivitas kreatif yang dilakukan dalam tiap tema Bahasa Inggris adalah membuat *finger puppet* dari kertas. Hal ini sangat memungkinkan dilakukan karena ABK dapat menggerakkan jari-jari mereka dengan cukup baik untuk memotong, menempel dan memainkan *finger puppet*.

Materi pelajaran Agama Islam menggunakan nyanyian dan gerakan dalam pelafalan Asmaul Husna.

Ar Rahma = Maha Pengasih

Ar Rahim = Maha Penyayang

Al Malik = yang Merajai

Al Quddus = Yang Mahasuci

As Salaam = maha Sejahtera

Dalam tiap pelafalan Asmaul Husna, di lakukan dengan gerakan simbolik yang dapat mempermudah ABK untuk emnghafal dan mereka merasa tidak sedang belajar namun memperoleh ilmu baru.

4. Hasil

Hasil riil dari pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris dan Agama Islam menggunakan TPR adalah tersampainya materi sesuai dengan kompetensi kami masing-masing. Anak-anak ABK sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang kami lakukan. Dengan adanya pengajaran menggunakan metode TPR ini, anak-anak ABK dapat memaksimalkan kemampuan mereka dengan mengikuti gerakan-gerakan dan juga instruksi yang kami sampaikan dengan menggunakan anggota badan mereka, dari bagian perut keatas. TPR yang notabennya merupakan kegiatan yang mengharuskan menggunakan kegiatan fisik, sama sekali tidak menjadi hambatan untuk ABK SLB D untuk mengikuti pembelajaran. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan dari ABK metode TPR

dapat memberikan nilai tambah dalam metode pembelajaran.

5. Kesimpulan

Pengajaran Bahasa Inggris dan Agama islam adalah 2 hal yang pasti berbeda. Namun dengan metode yang sama yaitu TPR (*Total Physical Response*) kedua materi ini dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak YPAC. Anak-anak berlatih Bahasa Inggris dan Agama Islam sesuai dengan silabus mereka. Metode TPR ini juga akan di imitasi oleh guru kelas unyuk dapat memperkaya teknik/ metode pengajaran agar ABK merasa tidak sedang belajar formal.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M., 1999, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta, Rineka Cipta.
- Abdullah Muhaya, 2003, *Bersufi Melalui Musik*, Yogyakarta, Gama Media.
- A.Qadir Hassan dkk., 1993, *Terjemahan Nailul Authar : Himpunan Hadits-Hadits Hukum*, Surabaya, Bina Ilmu.

Pelatihan Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode TPR (Total Physical Response) Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Dini Anggraheni, Daryono, Anandha)

- Depag RI, 1979, *Terjemahan al-Qur'an*, Semarang, Thoha Putra.
- Delphie, B., 2006, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*, Bandung, Adi Tama.
- Efendi, M., 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Indihadi, D., Zaenuddin, E., & Gusrayani, D. (2012). *Pembinaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua. BBM* 9. Di-peroleh 14 November 2018, dari upi.file.ac.id
- Kleinert, H.L., Clyod, E., Rego, M., Gibson, J. (2007) *Students with disability, yes foreign language instruction is important! TEACHING Exceptional Children*, 39 (3), 24-29.
- M. Zain Abdullah, 1899, *Tasawuf & Dzikir*, Surakarta, Ramadhani.
- Mirza I., Tareen A., Davidson, L. L., & Rahman A. (2009). *Community management of intellectual disabilities in Pakistan: A mixed methods study. Journal of Intellectual Disability Research*, 53 (6), 559-570.
- Moh. Rifa'i, 2009, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang, Thoha Putra.
- Madyo Wratsongko, 2006, *Mukjizat Gerakan Shalat untuk Pencegahan dan Pengobatan Penyakit*, Jakarta, QultumMedia.
- Sulaiman Rasjid, 1996, *Fiqih Islam*, Bandung, Sinar Baru.
- _____. *Identifikasi ABK dalam Pendidikan Inklusif* dari <http://www.ditplb.or.id/profile>. Diakses 3 Januari 2010.
- Rineka Cipta. Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional*

Referensi online

[file:///E:/PROJECT%20CAREER%20ANANDHA/2018%20project/ypac/My%20Blog_%20Sekolah%20SLB%20\(A,%20B,%20C,%20D,%20E\).html](file:///E:/PROJECT%20CAREER%20ANANDHA/2018%20project/ypac/My%20Blog_%20Sekolah%20SLB%20(A,%20B,%20C,%20D,%20E).html)
(diakses 24 Agustus 2018, pukul 20.00)
<https://yuswan62.wordpress.com/2010/03/06/dunia-pendidikan->

[bagi-anak-berkebutuhan-khusus-abk/](#) (diakses 29 Agustus 2018, pukul 20.30)

<https://www.gerakinklusi.id/123-permenpppa-no-4-tahun-2017-tentang-perlindungan-khusus-bagi-anak-penyandang-disabilitas>

(diakses 29 Agustus 2018, pukul 22.30)

<https://learnenglishkids.britishcouncil.org/en/short-stories/our-colourful-world>

(diakses 10 Agustus 2018, pukul 13.00)

<https://www.youtube.com/watch?v=3xqqj9o7TgA>

(diakses 12 Agustus 2018, pukul 15.00)